

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan tahap penting dalam hidup yang dialami oleh sebagian besar individu ketika mereka memilih untuk hidup sebagai pasangan suami istri (Ulfiyah, 2016). Menurut Desmita (2008) Meskipun gagasan dan makna pernikahan dapat bervariasi di antara budaya dan etnis, ada kepercayaan luas bahwa pernikahan adalah lembaga suci yang memiliki arti penting dalam setiap masyarakat.

Indonesia yang terletak di Asia Tenggara menjunjung tinggi hak dan tanggung jawab penduduknya dalam institusi pernikahan. Perkawinan bahkan diatur dalam Undang-undang No 1 Tahun 1974 Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Hal yang sangat mulia sekali apabila kita bisa menjalankan nilai yang terkandung dalam undangundang tersebut. Namun untuk mencapai tujuan perkawinan yang Sakinah, Mawadah, Warrahmah tidaklah mudah.

Akan ada masa dimana perkawinan naik dan turun. Berbagai macam permasalahan yang dapat memicu konflik dapat saja terjadi dalam dinamika sebuah pernikahan. Hal itu dapat terjadi karena pernikahan yang melibatkan perpaduan antara dua insan dengan berbagai pandangan berdasarkan latar belakang budaya dan

pengalaman yang berbeda, konflik dan pertengkaran dalam sebuah keluarga merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dihindari dan harus di selesaikan atau di tangani.

Penyesuaian timbal balik diperlukan dalam perbedaan-perbedaan ini, dalam membentuk sistem kepercayaan baru untuk keluarga baru. Proses ini sering menimbulkan ketegangan yang mencangkup beberapa perubahan kebiasaan hidup dan aktivitas sosial di antara kondisi lainnya. Konflik adalah suatu proses di mana terdapat konflik yang dianggap memiliki konsekuensi negatif dalam suatu hubungan. Sehingga dapat diartikan, konflik terjadi ketika motif seseorang, tujuan, kepercayaan, opini, yang dipengaruhi oleh orang lain (Nugraha et al. 2020).

Melihat konflik-konflik yang sering terjadi dalam realitas sosial, gambaran konflik pernikahan juga dapat diimplemtasikan ke dalam film. Film adalah produk budaya populer yang diproduksi secara massal dan serbaguna yang berfungsi sebagai bentuk hiburan dan sarana komunikasi, yang menyampaikan tema-tema tertentu kepada para penontonnya (Nurudin, 2017). Fungsi film sebagai produk komunikasi massa antara lain memberikan informasi, hiburan, persuasi, dan sebagai media transfer budaya. Setiap film memiliki tema sentral yang ingin disampaikan kepada penonton, salah satunya adalah film keluarga. Film keluarga menggambarkan realitas kehidupan sehari-hari sebagai tema sentral. Tidak diragukan lagi, dalam ranah genre yang berorientasi pada keluarga, emosi penonton tampaknya diaduk oleh pengungkapan konflik yang biasanya berkisar pada masalah keluarga yang umum.(Gracia dkk., 2021).

Film *Baby Blues* menggambarkan narasi pasangan suami istri yang baru saja dikaruniai seorang bayi. Andika dan Dinda meremehkan kemudahan dalam merawat bayi. Akibatnya, hal ini pada akhirnya memicu perselisihan dan pertengkaran di dalam rumah tangga mereka. Dinda juga menderita depresi pascamelahirkan, yang

memperparah masalah hubungan mereka. Ada keinginan untuk Dinda berpisah dengan Dika karena merasa sudah tidak cocok antara satu sama lain.

Fungsi setiap individu dalam unit keluarga sangat penting dalam membangun dinamika keluarga yang sehat. Peran yang dijalankan dengan efisien akan menumbuhkan mode interaksi sosial yang kohesif di antara individu. Di sisi lain, jika setiap peserta gagal memenuhi fungsi mereka sebagai anggota keluarga, maka akan mengakibatkan perselisihan yang mengarah pada perselisihan dalam keluarga.

Hal ini juga dapat ditunjukkan dengan melihat fenomena pernikahan yang terjadi di Indonesia, di mana angka perceraian yang meningkat setiap tahun. Kehidupan pernikahan bukanlah hal yang sederhana. Keputusan untuk menikah juga merupakan keputusan yang sulit, pasangan akan menimbang banyak faktor sebelum membuat pilihan. Karena perceraian mempengaruhi banyak orang dewasa serta memiliki penyebab yang beragam. Dikutip dari Databoks. Menurut laporan Badan Statistik Indonesia, kasus perceraian di Indonesia meningkat 53,50% dari total tahun 2020 sebanyak 291.677 kasus, menjadi 447.743 kasus pada tahun 2021.

Melihat fenomena tersebut, maka alasan peneliti mengambil film *Baby Blues* sebagai objek penelitian dalam penelitian ini adalah dengan harapan dapat memberikan sudut pandang baru kepada masyarakat untuk mengetahui tentang kehidupan berumah tangga yang tidak bisa dimainkan atau dibatasi dengan kontrak. Namun ada kewajiban tertentu yang harus dipenuhi atau dipenuhi oleh pasangan suami istri setelah menikah. Melalui film ini, penonton akan mengetahui tentang kehidupan pernikahan di masa depan, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam perselisihan perkawinan, serta beberapa permasalahan hukum terkait pernikahan.

Peneliti akan menggunakan metodologi analisis semiotika John Fiske. John Fiske menciptakan istilah "kode-kode televisi". Topik ini mengeksplorasi kode-kode

yang digunakan dan ditampilkan dalam sebuah tayangan televisi, dan bagaimana kode-kode tersebut saling terkait untuk menyampaikan pesan tertentu. Selain hipotesis ini, kode-kode berfungsi sebagai penghubung antara pencipta, teks, dan pemirsa. Menurut gagasan ini, kemunculan realitas tidak hanya bergantung pada kode-kode yang dihasilkan, tetapi juga pada persepsi inderawi dan referensi yang dimiliki oleh pemirsa. Dari perspektif ini, setiap orang akan memaknai sebuah kode dengan cara yang berbeda-beda. Teori yang dikemukakan oleh John Fiske dalam *The Codes of Television* (Fiske, 1987) mencakup 3 level, yaitu realitas, representasi, dan ideologi.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti mendalami proses penyeleksian, pemilihan, dan pemangkasan data terkait konflik perkawinan yang muncul serta analisis semiotik dan penggambaran konflik perkawinan dalam serial film *Baby Blues*.

B. Rumusan Masalah

Menurut latar belakang yang sudah tertulis, serta topik yang telah peneliti uraikan, peneliti merumuskan masalah yaitu, bagaimana representasi konflik pernikahan dalam film *Baby Blues* berdasarkan analisis semiotika John Fiske?.

C. Maksud dan Tujuan

Mengingat rumusan masalah yang telah dikembangkan oleh peneliti, maksud pengkaji melaksanakan kajian ini, untuk mengenal bagaimana representasi konflik pernikahan dalam film *Baby Blues* berdasarkan semiotika John Fiske.

D. Manfaat Penelitian

Hasil kajian ini memiliki beberapa faedah, antara lain:

1. Manfaat Akademis

Menambah keahlian dan referensi dalam bidang analisis isi film untuk jurusan Ilmu Komunikasi. Keahlian dan referensi disini juga khusus yaitu tentang pernikahan dan bagaimana impementasi dalam kehidupan sehari-hari, yang mana penyebarannya melalui produk media massa, yakni film.

2. Manfaat Praktis

Sebagai referensi dalam memahami persoalan perfilman guna mengembangkan khazanah pengetahuan akademik terkhusus di rumpun Ilmu Komunikasi. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat membantu para praktisi film khususnya untuk memberikan perspektif baru dalam menonton film.

E. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diangkat manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang di peroleh di lapangan. Penentuan fokus penelitian lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan. Sugiyono (2017:207) pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan reabilitas masalah yang akan dipecahkan. Penelitian ini difokuskan untuk mengenal bagaimana Representasi Konflik Pernikahan dalam Film *Baby Blues*.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah kajian yang bertujuan untuk membedakan antara kajian terdahulu dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti, sehingga terhindar dari plagiat dan pengulangan. Sebelumnya belum ada yang meneliti representasi konflik pernikahan dalam film *Baby Blues*, namun sudah ada yang meneliti tentang representasi konflik dalam film dengan perbedaan subjek. Peneliti sudah mengambil dua penelitian terdahulu, adapun penelitian yang sudah ada, antara lain :

1. Penelitian Sebelumnya

Penelitian pertama dilakukan oleh Tuhepaly dan Mazaid (2022) dalam *jurnal Pustaka Komunikasi* dengan judul “Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film *Penyalin Cahaya*”. Tujuan peneliti dalam mengangkat pembahasan ini adalah untuk menjabarkan dan merepresentasikan kasus pelecehan seksual yang diangkat pada film *Photocopier*. Peneliti menggunakan teknik analisis dengan menggunakan metode kualitatif dan mengambil teknik analisa semiotika John Fiske untuk menyampaikan kode-kode dan arti mendalam pada film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi kekerasan seksual pada film ini terdapat tiga tahapan menurut John Fiske meliputi level realitas, level representasi dan level ideologi disimpulkan dari penggambaran kekerasan seksual yang dilakukan dan disimpulkan bahwa pada film ini menggunakan ideologi patriarki dan kelas sosial. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu terletak pada teori yang digunakan yakni semiotika Fiske. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian saat ini yaitu pada objek kajiannya. Saat ini, peneliti menggunakan objek kajian berupa film *Baby Blues*. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada fokus kajian dimana penelitian terdahulu tentang

pelecehan seksual, sedangkan penelitian saat ini mengenai representasi konflik pernikahan.

Penelitian kedua, dilakukan oleh Pinontoan (2020) dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi* dengan judul “Representasi Patriotisme pada Film Soegija (Analisis Semiotika John Fiske). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi patriotisme dalam Film Soegija. Subjek yang diteliti adalah film Soegija. Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati dan menggunakan metode pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer yang dikumpulkan dari subjek investigasi adalah Film Soegija. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Soegija secara efektif menggambarkan patriotisme dengan menggunakan elemen realitas, representasi, dan ideologi. Hal ini dicapai melalui penggunaan urutan dialog, ilustrasi teknis, dan lokasi pengambilan gambar yang dipilih dengan cermat. Film ini menyoroti sifat patriotisme yang mengutamakan persatuan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan. Secara khusus, Soegija digambarkan aktif mencari solusi untuk memulihkan ketertiban dengan mengeluarkan instruksi kepada setiap daerah untuk membentuk pemimpin daerah yang dapat mengatasi ketidakstabilan yang terjadi. Soegija, sebagai seorang pemimpin Katolik, berpegang teguh pada prinsip-prinsip agama dan berkomitmen untuk menjaga kesucian Gereja Katolik. Soegija memprioritaskan kesejahteraan rakyat yang mengalami penderitaan yang lebih besar dan lebih membutuhkan makanan, di atas kesejahteraan para pemimpin. Jika rakyat kenyang, maka pemimpin-pemimpinnya juga harus kenyang. Jika rakyat lapar, maka para pemimpinnya pun akan mengalami kelaparan. Soegija percaya bahwa, sebagai seorang Katolik yang taat, sangat penting baginya untuk secara bersamaan menjadi

seorang nasionalis yang setia dan menunjukkan kebaikan kepada orang lain. Soegija menempatkan prioritas tinggi pada kepentingan bersama, terutama kepentingan rakyat, untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Analisis menyimpulkan bahwa film Soegija menggambarkan Soegija sebagai seorang pemuka agama Katolik yang berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. Meskipun menjadi minoritas di Indonesia, Soegija memprioritaskan kepentingan mayoritas. Soegija menggambarkan dirinya sebagai seorang pemimpin nasional, bukan pemimpin yang hanya berfokus pada agama Katolik. Kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penggunaan teori semiotika Fiske. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian saat ini yaitu pada objek kajiannya. Saat ini, peneliti menggunakan objek kajian berupa film *Baby Blues*. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada fokus kajian dimana penelitian terdahulu tentang patriotisme pada film, sedangkan penelitian saat ini mengenai representasi konflik pernikahan.

Penelitian ketiga, dilakukan oleh Ariffananda dan Wijaksono (2023) dalam *Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia* dengan judul “Representasi Peran Ayah dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis Semiotika John Fiske). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggambaran peran ayah dalam film Ngeri-Ngeri Sedap dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam paradigma kritis. Pendekatan analisis semiotika John Fiske melibatkan studi terhadap enam belas situasi, yang dapat dikategorikan ke dalam tiga tingkatan: realitas, representasi, dan ideologi. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa figur ayah mewujudkan sifat-sifat budaya patriarki privat dan mengasumsikan berbagai peran dalam keluarga, termasuk peran sebagai pelindung, pengambil keputusan, pengawas, penyedia, dan individu yang

bertanggung jawab yang memenuhi kebutuhan keluarganya. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu terletak pada teori yang digunakan yakni semiotika Fiske. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian saat ini yaitu pada objek kajiannya. Saat ini, peneliti menggunakan objek kajian berupa film *Baby Blues*. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada fokus kajian dimana penelitian terdahulu tentang representasi peran ayah, sedangkan penelitian saat ini mengenai representasi konflik pernikahan.

Table 1.1 Kajian Terdahulu

No	Nama	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Tuhepaly dan Mazaid (2022) “Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Pelecehan Seksual pada Film <i>Penyalin Cahaya</i> ” Jurnal Pustaka Komunikasi, Vol 5, No. 2	Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi kekerasan seksual pada film ini terdapat tiga tahapan menurut John Fiske meliputi level realitas, level representasi dan level ideologi disimpulkan dari penggambaran kekerasan seksual yang dilakukan dan disimpulkan bahwa pada film ini menggunakan ideologi patriarki dan kelas social.	Persamaan penelitian yaitu penelitian sama-sama menggunakan teori Fiske sebagai pisau analisis	Perbedaan terletak pada objek kajian yang digunakan dan fokus penelitian yang dibahas. Penelitian tersebut membahas representasi pelecehan seksual, sedangkan penelitian saat ini membahas representasi konflik keluarga
2.	Pinontoan (2020) “Representasi Patriotisme pada Film <i>Soegija</i> (Analisis Semiotika John Fiske) Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 8, No 2	Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi patriotisme dari Film <i>soegija</i> dengan menggunakan kode realitas, representasi dan ideologi, melalui adegan percakapan, gambar teknik dan lokasi pengajuan. Film tersebut	Kesamaan penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif melalui pendekatan semiotika Fiske	Adapun perbedaannya yaitu pada objek penelitian film yang digunakan kedua belah pihak..

		mengungkapkan bahwa karakter patriotisme menempatkan persatuan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan		
3	Ariffananda dan Wijaksono (2023) “Representasi Peran Ayah dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (analisis semiotika John Fiske)”. Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia Vol 9 No 2	Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa sosok ayah di representasikan sesuai dengan ciri budaya patriarki privat dan memiliki peran sebagai seorang protector (sebagai seorang pelindung dan pengontrol), decision maker (sebagai seorang pembuat keputusan), monitor and disciplinary (sebagai seorang pengawas dan memberikan pembelajaran), provider (sebagai seorang penyedia fasilitas), dan responsibility (sebagai seorang yang memenuhi kebutuhan) kepada keluarganya.	Persamaannya terletak pada teori yang digunakan, yakni semiotika Fiske	Objek kajian keduanya berbeda

Sumber : Olahan Peneliti

2. Kerangka Teori

a. Representasi

Representasi memiliki makna sebagai proses ataupun kondisi yang diposisikan sebagai suatu awal dari sebuah sikap, perilaku, perbuatan dari sekelompok manusia maupun kelompok tertentu. Selanjutnya, representasi juga dapat dipahami sebagai proses sosial yang berkaitan dengan cara hidup

budaya di sekitar masyarakat, yang mengarah pada perubahan konsepsi ideologis tertentu. Stuart Hall berpendapat bahwa representasi dipahami sebagai berikut: “Representasi budaya dan praktik yang bermakna, representasi yang menghubungkan pentingnya bahasa dengan budaya. Penggambaran adalah bagian penting dari siklus, berarti diciptakan juga ditukar antar individu”. Melalui representasi, makna diproduksi dan dipertukarkan antara orang-orang. Oleh karena itu, secara singkat dapat kita katakan bahwa representasi adalah sarana atau pendekatan untuk menciptakan makna. Sistem representasi mencakup dua unsur penting, yaitu konsep berpikir dan bahasa. Keduanya berkaitan, gagasan tentang sesuatu diketahui dalam jiwa sehingga dapat diketahui maknanya, tetapi tanpa bahasa ia tidak dapat menyampaikannya (Hall, 1995)

Bahasa memiliki fungsi simbolik untuk menafsirkan dan mengungkapkan makna yang hendak disampaikan pengarang. Makna dalam film tersebut merupakan hasil dari penciptaan kembali kenyataan di masyarakat. Sebagai penggambaran di mata publik, film dapat membentuk dan menghadirkan realitas di mata publik dari tanda, citra, sistem kepercayaan, dan budayanya. Sebuah film menceritakan suatu peristiwa, namun sebuah film juga dapat menguraikan sebuah cerita dalam pandangan realitas sosial dan meningkatkan kualitas sosial di mata publik. Artikulasi dalam film harus terlihat melalui adegan visual dan pemanfaatan bahasa. Dalam sebuah resensi, khususnya film, terdapat tanda-tanda, baik visual maupun fonetik. Penggambaran dalam film menghadirkan realitas sosial, namun juga bisa menguap dan dinamis. Akibatnya, cerita-cerita dalam film sering kali mengangkat isu-isu filosofis yang dibawakan oleh

sang pencipta. Dalam sebuah film, tentu saja, sang pencipta akan membahas peristiwa-peristiwa tertentu, seperti perjuangan. Pertentangan-pertentangan yang muncul dalam film ini kemudian akan memperkenalkan nilai-nilai atau pesan-pesan moral kepada khalayak, lantas digunakan untuk mencerminkan realitas yang terjadi di masyarakat (Hall, 1995).

b. Semiotika

Semiotika berasal dari Bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti “tanda”. Semiotika adalah bidang studi yang mengkaji signifikansi dan interpretasi sistem tanda, proses penciptaan makna dalam teks media, dan analisis segala jenis produksi budaya dalam budaya yang mengonsumsi makna (John Fiske, 2004:282). Menurut John Fiske, kode-kode yang digunakan dalam siaran televisi secara konsisten saling berhubungan untuk memberikan pesan yang koheren.

Realitas tidak hanya dipersepsikan, tetapi juga dikonstruksi melalui indera berdasarkan referensi individu yang dimiliki oleh pemirsa televisi. Oleh karena itu, tanggapan orang terhadap makna yang disampaikan di televisi dapat berbeda-beda tergantung pada latar belakang, budaya, kelas sosial ekonomi, dan faktor lainnya. John Fiske (2012:66-67) berpendapat bahwa terdapat tiga wilayah kajian dalam semiotika, diantaranya yaitu:

a) Tanda itu sendiri Terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara – cara yang berbeda dari tanda di dalam yang menghasilkan makna, dan cara tanda – tanda tersebut berhubungan dengan orang yang menggunakannya.

b) Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda Kajian ini melingkupi bagaimana beragam kode telah dikembangkan untuk memenuhi

kebutuhan masyarakat atau budaya, atau untuk mengeksploitasi saluran – saluran komunikasi yang tersedia bagi pengiriman kode tersebut.

c) Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja Hal ini bergantung pada penggunaan dari kode- kode dan tanda – tanda untuk eksistensi dan bentuknya sendiri.

Kode – kode televisi (television codes) adalah gagasan yang diajukan oleh John Fiske, juga dikenal sebagai kode-kode yang digunakan dalam dunia televisi. Menurut John Fiske, Kode-kode yang digunakan dalam program televisi saling terkait untuk menciptakan makna yang koheren. Menurut gagasan ini, realitas tidak semata-mata dikonstruksi melalui kode-kode, tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi indrawi dari serat-serat referensi yang dimiliki oleh pemirsa televisi. Akibatnya, kode yang sama bisa saja dimaknai secara berbeda oleh individu yang berbeda.

Dalam kode – kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah di encode oleh kode – kode social yang terbagi dalam tiga level sebagai berikut:

1. Level Realitas (Reality)

Kode yang masuk ke dalam level realitas ini adalah penampilan (appearance), kostum (dres), riasan (make up), lingkungan (environment), kelakuan (behaviour), cara berbicara (speech), ekspresi (expression), dan gerakan (gesture).

2. Level Representasi (Representation)

Kode yang masuk dalam level representasi adalah kode teknis, yang meliputi kamera (camera), pencahayaan (lighting), music (music), suara (sound), dan perevisian (editing). Serta kode

representasi konvensional yang terdiri dari naratif (narrative), konflik (conflict), karakter (character), aksi (action), percakapan (dialogue), pemilihan pemain (casting) dan layar (setting).

3. Level Ideologi (Ideology)

Kode sosial yang termasuk dalam level ideologi adalah individual (individualism), femini (feminisme), kelas (class), ras (race), kapitalis (capitalism), material (materialism), dan lain lain.

c. Film

Film adalah bagian dari komunikasi luas yang berbagi data dan korespondensi yang sangat sukses. Seperti yang ditunjukkan oleh Effendy, film adalah item sosial dan metode untuk artikulasi kreatif. Film sebagai komunikasi yang luas merupakan perpaduan dari berbagai inovasi seperti fotografi dan videografi, seni ekspresif dan ekspresi teater, penulisan dan desain, dan musik. Seperti yang tertuang pada KBBI, film adalah film seluloid tipis untuk citra negatif (untuk potret mana yang akan ditampilkan) dan citra positif (untuk ditayangkan di bioskop).

Sedangkan definisi hukum, melalui UUNo.8/1992 film sebagai mahakarya komunikasi luas yang dapat dilihat dan didengar yang dibuat dengan metode sinematografi dan direkam pada pita video, pita selulosa, pelat video, dan lebih jauh lagi pita video muncul karena perkembangan inovatif lainnya dalam bentuk, bentuk, dan ukuran apa pun demi senyawa, siklus elektronik dll, terlepas dari suara, yang dapat ditunjukkan kepada masyarakat umum melalui kerangka kerja, proyeksi mekanis, dan sebagainya. Film merupakan salah satu komunikasi luas yang dapat

dimanfaatkan untuk menggambarkan kebenaran kehidupan di mata masyarakat. Selain sebagai mekanisme pengalihan, film juga memiliki kemampuan sebagai wahana data, pelatihan, dan pengaruh. Dalam jangka panjang, dunia film juga terus berkembang baik dalam konten maupun sinematografi.

Jenis film juga sangat beraneka ragam mulai dari horor, komedi, romansa, kehidupan, aksi. Dalam sebuah film terdapat makna atau pesan yang perlu disampaikan oleh produser kepada masyarakat luas (*crowd*). Demikian juga dalam sebuah film jelas terdapat pula gambar-gambar dan tanda-tanda berbeda yang memiliki kerangka kepentingan yang dapat dirasakan oleh khalayak secara beragam sesuai dengan kapasitas, pemahaman, dan perspektif setiap penonton. Dengan pesan etika dalam film, idealnya penonton bisa mengambil contoh dari film tersebut. Akibatnya, dengan studi film, analis berusaha menemukan peristiwa yang terjadi dalam film dan menghubungkannya dengan kebenaran yang terjadi di arena publik (Effendy, 2009)

d. Unsur Sinematik Dalam Film

Unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam produksi sebuah film, aspek tersebut adalah Mise en scene, sinematografi, editing dan suara. Unsur pembentukan film menurut Pratista dapat dibagi menjadi dua yaitu unsur naratif dan sinematik. Unsur naratif terkait dengan bahan (materi) yang akan diolah atau perlakuan terhadap filmnya. dan unsur sinematik berkaitan dengan teknis pembentuk film, Pencahayaan atau lighting. Ukuran frame pengambilan foto atau shot size.

Naratama (2004 : 19) dalam bukunya mengemukakan bahwa, “sutradara televisi adalah seorang yang mampu mengarahkan dan menciptakan sebuah karya seni audio-visual dalam bentuk format acara televisi drama atau nondrama dengan menggunakan sistem rekaman gambar elektronik, baik untuk single camera maupun multi camera.” Pada dunia tentunya sudah tidak asing dengan istilah shot. Sebuah shot adalah divisi utama dari sebuah film atau TV program (Roy Thompson dalam Naratama, 2004 : 81). Elements of The Shot merupakan sebuah teori mengenai arti dan makna sebuah shot. Naratama (2004 : 79), menyebutkan unsur- unsur elements of the shot yaitu; Motivasi, Informasi, Komposisi, Suara, Camera angle, dan Continuity.

Berdasarkan teori tersebut, dapat diketahui bahwa sebuah shot merupakan bagian dasar pada sebuah film atau karya audio- visual lainnya. Oleh karena itu, kepentingan adegan dan acting tidak dapat terpisah dari shot. Konsep dan ide kreatif dari sutradara akan tertuang dalam kebermaknaan tiap-tiap shot yang dapat dijelaskan dengan teori elements of the shot.

Elements of The Shot

Sebagai seorang sutradara, dalam proses visualisasi imajinasi melalui media gambar untuk membentuk suatu karya yang berkualitas, sutradara harus mengetahui elemen-elemen penting pada gambar ketika akan dijadikan sebuah program. Hal itu disebut element of the shot.

Naratama (2004:79), menyebutkan unsur-unsur elements of the shot yaitu sebagai berikut,

a) Motivasi

Sebuah shot harus mempunyai motivasi yang akan memberikan alasan bagi editor untuk memotong dan menyambung ke shot berikutnya.

Informasi

Gambar yang disajikan juga harus dapat menyampaikan informasi yang dapat dimengerti oleh pemirsa. Misalnya adegan musisi sedang menampilkan solo gitar dalam sebuah konser musik, maka informasi yang disampaikan adalah panggung konser, posisi pemain gitar, wajah pemain gitar, petikan tangan, kord gitar dan sambutan penonton.

b) Komposisi

Composition atau yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan komposisi dapat dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu framing, ketajaman gambar, penempatan secara subjek secara tepat, dan warna. Keempat bagian ini akan menyatu dalam komposisi shot sehingga menghasilkan gambar yang enak untuk dinikmati dan tetap memberikan informasi. Misalnya “framing-nya baik, depth-nya cantik, warnanya indah, tetapi objeknya kurang tepat, hal itu berarti shot yang diterapkan sudah gagal”. Adapun empat bagian yang perlu diperhatikan yaitu; framing (pembingkaiian gambar), illusion of depth (kedalaman dimensi gambar), subject or object (subjek atau objek gambar), colour (warna).

c) Suara

Hal ini sangat dipengaruhi dan mempengaruhi kebutuhan suara, baik dalam bentuk sound effect, live sound, dan record, hingga pembuatan musik ilustrasi pendukung suasana.

d) Angle Kamera

Sudut pengambilan gambar oleh penata kamera akan memberikan kekuatan dari sebuah shot itu sendiri. Point of view ini akan menempatkan arah pandangan mata dari penonton sehingga apabila arah ini salah, penonton juga akan mempunyai pandangan yang salah dari sebuah shot.

e) Continuity

Hal ini disebut sebagai kontinuitas dari sebuah shot yang dapat melengkapi isi cerita maupun karya visual. Tipe-Tipe Shot

Sutradara diharapkan mampu memberikan gambar-gambar yang menarik dan indah dengan memerhatikan informasi dan komposisi supaya gambar yang ada menjadi lebih baik. Pengarahan dari sutradara dan eksplorasi dari cameraman terhadap momen membuat sajian menjadi lebih menarik. Terdapat berbagai tipe dalam pengambilan gambar atau shot, antara lain:

1. Full Shot

Full shot adalah ukuran shot yang menampilkan seluruh badan dari kaki hingga kepala subjek. Ciri-ciri yang dapat terlihat dari shot ini adalah gambar yang diambil mengikuti area yang lebar. Hal itu dapat dimanfaatkan ketika adegan berjalan dengan cepat, sehingga dapat lebih mudah untuk

menunjukkan bahwa posisi subjek memiliki hubungan dengan objek lain yang berada di sekitar subjek. Selain itu, full shot juga berguna untuk melihat objek dalam bentuk keseluruhan dan utuh. Hal ini lah yang membedakan full shot dengan tipe shot yang lain

2. Medium Shot

Berbeda dengan full shot, medium shot menampilkan bagian pinggang subjek hingga ke atas kepala saja. Hasil dari medium shot cenderung terfokus pada objek, apabila dibandingkan dengan full shot. Tipe shot ini merupakan shot yang akan menghasilkan komposisi gambar terbaik untuk wawancara. Hal ini sesuai, mengingat konten dari wawancara biasanya terfokus pada objek, dan bukan pada latar belakang. Oleh karena itu, medium shot sesuai apabila akan digunakan pada scene wawancara.

3. Medium Close Up

Medium close up menampilkan bagian dada subjek hingga kepala. Selain medium shot, hasil dari shot dengan medium close up akan sangat baik untuk pengambilan gambar dalam wawancara. Hal itu terkhusus pada percakapan dua orang dengan angle yang berbeda namun dengan ukuran shot yang sama.

4. Close Up

Close up menampilkan bagian atas dada, atas ketiak atau bahu subjek hingga ke kepala. Tipe shot ini biasanya digunakan untuk menampilkan detail shot yang lebih terfokus pada suatu objek. Lebih detil daripada medium close up, namun lebih lebar daripada extreme close up.

5. Extreme Close Up

Pada tipe shot extreme close up, hasil dari pengambilan gambar menampilkan bagian terkecil dari subjek. Tujuan dari extreme close up adalah sebagai detail shot subjek maupun objek.

6. Camera Angle

Camera angle merupakan teknik pengambilan gambar dengan memerhatikan sudut pandang kamera pada objek yang dituju. Sudut pandang dari kamera ketika pengambilan gambar memberikan efek yang berbeda-beda. Adapun jenis-jenis camera angle yaitu sebagai berikut.

7. Eye Level

Teknik pengambilan gambar dengan sudut pandang yang normal sejajar dengan mata objek.

8. Low Angle

Pengambilan gambar yang mengambil sudut pandang yang lebih rendah dari objek.

9. High Angle

Pengambilan gambar yang mengambil sudut pandang yang lebih tinggi dari objek.

10. Bird Eye

Pengambilan gambar yang mengambil sudut pandang yang sangat tinggi, seperti ketika burung melihat dari bawah

11. Eye Level

Teknik pengambilan gambar dengan sudut pandang yang normal sejajar dengan mata objek.

12. Low Angle

Pengambilan gambar yang mengambil sudut pandang yang lebih rendah dari objek.

13. High Angle

Pengambilan gambar yang mengambil sudut pandang yang lebih tinggi dari objek.

14. Bird Eye

Pengambilan gambar yang mengambil sudut pandang yang sangat tinggi, seperti ketika burung melihat dari bawah

e. Pernikahan

Olson mengungkapkan, pernikahan berupa keterikatan yang dibenarkan secara hukum, hubungan mendalam antara dua individu yang memiliki kedekatan nyata, kewajiban bersama, dan semacam pendapatan. UU Perkawinan No.1/1974 menyatakan bahwa perkawinan adalah hubungan lahir dan batin antara seorang laki-laki dengan sesama jenis kelamin, sebagai pasangan suami istri, dengan penuh niat untuk membentuk keluarga yang bahagia dan selamanya di hadapan Tuhan. (Astuti, 2003)

Stephens adalah mengemukakan argumennya sebuah perayaan yang dikirim ke publik sebagai bagian dari persatuan seksual yang diakui secara sosial, bergabung dengan pemahaman yang jelas dan sangat tahan lama (Kepuasan, 2008). (Dariyo, 2004) berpendapat perkawinan ini adalah

ikatan suci antara pria dan wanita dewasa. Semua pencapaian kebebasan dasar, semua standar perkawinan yang sah sehubungan dengan perkawinan diatur oleh pedoman yuridis, misalnya UUNo.1/1974. Ini memberi makna motivasi perkawinan, khususnya untuk mencapai kepuasan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pada Tuhan. Untuk mencapai tujuan ini, semua jenis orang harus siap. UU Perkawinan secara otoritatif mengatur perkawinan di Indonesia. Undang-undang mengarahkan berbagai standar esensial pernikahan, salah satunya adalah untuk mewujudkan keluarga yang bahagia, calon pasangan harus dewasa (Paputungan Sri R dan Sanusi H, 2014)

Pengkaji mengikhtisarkan bahwasannya perkawinan adalah situasi yang mengubah hidup yang signifikan di mana seorang pria dan wanita benar-benar dibatasi oleh kewajiban yang sah untuk memulai sebuah keluarga.

f. Konflik

(Sadarjoen, 2007) memandang bahwasannya pertikaian perkawinan adalah pertengkaran yang berdampak pada hubungan pasangan antara dua sisi. Selain itu, bisa saja terjadi pertengkaran karena banyaknya perbedaan yang muncul dalam sebuah perkawinan. Perbedaan ini mengingat kontras untuk wawasan, asumsi, nilai, fondasi, dan lainnya (Meizara Puspita Dewi, 2008)

McGonagle dkk, dalam (Sears, 1985) mengatakan bahwa pasangan seringkali mengalami pergumulan. Hal ini sesuai dengan penelitian Gurin dalam (Sears, 1985) yang beralasan bahwa kehidupan pernikahan selalu diikuti oleh berbagai macam pertengkaran. Dalam bentrokan suami istri

dicirikan sebagai kondisi berkurangnya kesesuaian yang terjadi dalam hubungan pasangan. Dengan demikian, bentrokan suami istri adalah pertempuran psikologis antara pasangan karena ada dua individu yang memiliki perspektif, watak, karakter, dan nilai yang berbeda ketika mereka melihat sesuatu dan menyebabkan perjuangan, bentrokan karena persyaratan, ikhtiar, keinginan atau bimbingan dari luar ke dalam, dan hal yang berbeda. kebalikannya (Meizara Puspita Dewi, 2008)

Perbedaan yang ada di antara pasangan menjadi sumber pertengkaran dalam kehidupan pernikahan mereka. Selain itu, adanya persaingan dalam pernikahan juga merupakan sumber pertengkaran. Sudah biasa bahwa kedua orang itu memiliki banyak kontras satu sama lain. Perbedaan ini sering dikaitkan dengan kualitas yang didapat sebelum menikah. Kontras di antara pasangan kadang-kadang tidak cocok, memicu konflik. Bastermatck mengungkapkan jika sumber pertikaian suami-istri adalah ketika dua sisi tidak dapat mendiskusikan mengapa mereka memiliki berbagai anggapan yang berbeda. Mereka mungkin memutuskan bahwa hubungan mereka tidak baik jika ada pertengkaran. Sprey mengatakan konflik suami istri terjadi karena setiap individu memiliki persyaratan, kebutuhan, dan kondisi khusus (Meizara Puspita Dewi, 2008)

Konflik pernikahan diklasifikasikan (Sadarjoen, 2007) seperti:

- 1) Zero Sum dan Motive Conflict. Tidak ada pihak yang biasanya kalah, ini dikenal sebagai Zero Sum. Sementara pola pertikaian ada sebab satu dari dua pasangan menginginkan untuk mendapatkan tambahan yang banyak dari pasangannya berikan, mereka tidak berharap untuk menghabisi pasangannya secara total sebagai lawannya.

- 2) Personality Based dan Situational Conflict. Pertengkaran suami-istri seringkali disebabkan oleh bentrokan situasional yang tak berkesudahan mengingat perbedaan karakter. Lebih baik berasumsi bahwa pasangan melihat kebutuhan satu sama lain dan menawarkan satu sama lain kesempatan untuk melakukan latihan yang berbeda.
- 3) Basic dan Non-Basic Conflict. Pertengkaran yang muncul karena kondisi yang berubah disebut pertengkaran yang tidak penting. Namun, jika pertengkaran itu menyimpang dari asumsi pasangan dalam hal seksual dan keuangan, itu dikenal sebagai bentrokan esensial.
- 4) Konflik yang Tak Terhindarkan. Keinginan atau keyakinan manusia mendorong pencapaian manfaat yang paling besar dan biaya yang paling rendah, yang pasti akan menyebabkan bentrokan dalam hubungan sosial seperti pernikahan.

G. Kerangka Pemikiran

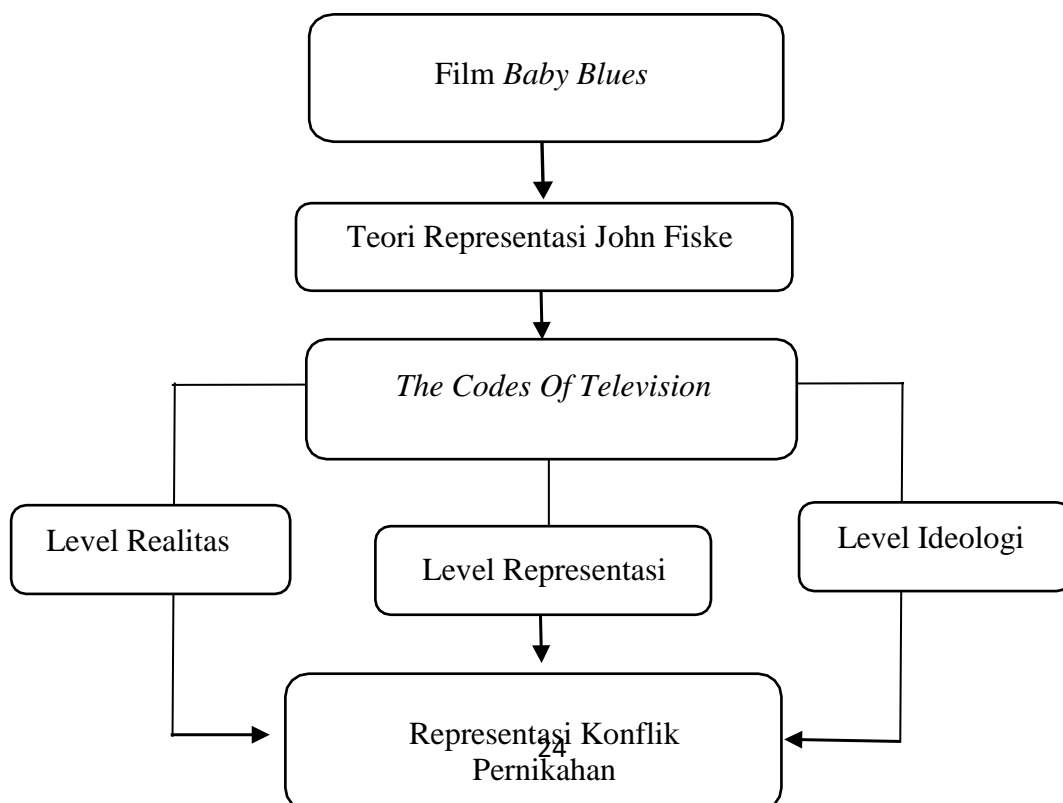


Table 1.2 Kerangka Pemikiran

Melalui analisis semiotika John Fiske pada film *Baby Blues*, elemen visual yang ditampilkan berupa film yang di dalamnya terdapat kode-kode yang akan diketahui maknanya melalui 3 tahapan level. Level tersebut adalah level realitas, level representasi melalui teknikal dalam film seperti teknik kamera, tata cahaya, penyuntingan dan musik. Adapun level ideologi di mana kode-kode yang muncul akan dimaknai dengan kode sosial. Melalui tiga level tersebut maka nantinya akan diketahui representasi konflik pernikahan dalam film *Baby Blues*.

H. Metode Penelitian

3. Jenis Penelitian

(Mukhtar, 2013), berpendapat metode penelitian deskriptif kualitatif adalah teknik yang digunakan oleh para spesialis untuk menemukan spekulasi dan informasi tentang penelitian pada waktu tertentu. Dalam tinjauan ini, spesialis menggunakan eksplorasi subjektif yang jelas, di mana analisis kontekstual mendorong gambaran representasi dan keadaan nyata yang terjadi di lapangan. Pemeriksaan subyektif digunakan untuk menggambarkan peristiwa dan peristiwa yang menjadi titik fokus pembahasan dalam *Baby Blues* tanpa berfokus pada tujuan tertentu dan kemudian para ilmuwan akan mengaitkannya dengan pesan etis yang terkandung dalam film tersebut. Dengan pemanfaatan eksplorasi subjektif ini, informasi yang diperoleh analisis akan lebih lengkap dan luar dalam sehingga tujuan spesialis dapat tercapai. Jenis eksplorasi yang

digunakan oleh para ilmuwan adalah pendekatan Teori Representasi Stuart Hall, yang sepenuhnya bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan menyeluruh dari substansi film, memasukkan desain perjuangan dalam film *Baby Blues*.

4. Objek Penelitian

Sebelum mengumpulkan dan menganalisis data, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menentukan objek penelitian yang akan digunakan. Ada dua macam objek penelitian, yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah objek yang menjadi lapangan penelitian, sedangkan objek formal adalah objek yang dilihat dari sudut tertentu (Faruk, 2012:23). Objek material dalam penelitian ini adalah Film *Baby Blues* dan objek formalnya meliputi keseluruhan data dalam Film *Baby Blues* yang mengarah pada konflik pernikahan.

5. Waktu Penelitian

Peneliti menggunakan jangka waktu 6 Bulan terhitung sejak Agustus 2022 – Februari 2023 .

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, informasi(data) adalah alat utama untuk bekerja dengan penelitian. Teknik yang digunakan oleh pengkaji adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dilaksanakan pengkaji secara langsung memperhatikan film *Baby Blues* dengan menonton episode dari awal sampai akhir dan

memperhatikan setiap adegan yang mengandung pertikaian dan pesan moral yang tersembunyi. Di kesempatan ini pengkaji melangsungkan observasi dokumenter yang dilakukan dengan menangkap setiap adegan untuk pengumpulan data. Peneliti juga membuat catatan sebagai langkah untuk memudahkan peneliti selama melakukan penelitian.

b. Studi Pustaka

Dalam kajian ini, analis mengumpulkan informasi melalui studi kepustakaan, misalnya, menulis pustaka melalui buku referensi, web atau situs, , artikel, dan evaluasi. Setelahnya, digunakan sebagai semacam sumber perspektif untuk membuat dan menyelesaikan informasi (data) terkini.

7. Tehnik Analisis Data

Menurut (Moleong, 2006) analisis data adalah kegiatan mengumpulkan informasi tanpa henti ke dalam unit, pola, dan kategori deskriptif sampai bisa ditemukan topik dan data. Pengkaji menggunakan model analisis semiotika John Fiske nilai Ideologi yang terkandung dalam film *Baby Blues*, dengan cara mengamati tanda yang terkandung dalam film. Tanda ini di dapatkan melalui pendekatan level realitas, level representasi, dan level ideologi, menggunakan teori kode-kode televisi John Fiske. Sehingga pendekatan ini menemukan hasil yang dapat disampaikan sebagai hasil penelitian.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses memilih, menyaring, dan mengelola informasi yang terkait dengan tujuan penelitian dan rencana masalah. Reduksi data yang dilakukan pengkaji tersebut diselesaikan

dengan melibatkan pergulatan dalam keluarga dengan hipotesis Lewis A Coser. Analisis kemudian, pada saat itu, memisahkan perselisihan menjadi beberapa kategori, yaitu frustrasi antara suami dan istri.

Pada titik ini, pengkaji menggunakannya untuk berbagi, mengeksplorasi, menjelaskan, dan menghapus informasi yang tidak diperlukan untuk penelitian. Dengan cara ini, pada tahap pengumpulan informasi, informasi yang dirangkum adalah informasi yang dipilih dan dikerjakan oleh analisis itu sendiri. Dalam tinjauan ini, proses pengurangan informasi terdiri dari melanjutkan adegan dalam adegan tertentu yang sesuai dengan realitas saat ini atau kejadian yang sedang dipertimbangkan. Demikian juga, pengkaji akan melihat wacana atau diskusi yang diucapkan oleh pemain sebagai bukti bahwa adegan tersebut mengacu pada wilayah pertikaian.

Dalam film *Baby Blues* ini, peneliti meneliti elemen visual dan verbal dari film *Baby Blues* sebagai penggambaran konflik. Hal ini diturunkan dari teori Stuart Hall yang menyatakan bahwa representasi beroperasi melalui sistem representasi yang meliputi dua komponen yang saling berhubungan: konsepsi mental dan bahasa. Konsepsi mental mengacu pada representasi abstrak yang berada di dalam pikiran manusia, yang memungkinkan manusia untuk memahami signifikansi atau esensi dari benda tersebut. Namun demikian, bahasa sangat penting untuk menyampaikan makna.

b. Penyajian Data

Pada tahap penyajian data tersebut dapat diselesaikan dengan menggunakan grafik, tabel, dan lain sebagainya. Melalui tahap penyajian data, informasi dapat terkoordinasi dan tertata dengan sempurna, lebih jelas.

Dalam tinjauan subjektif ini, pengenalan informasi yang diperkenalkan sebagai tangkapan layar atau bagian dari gambar yang diambil oleh analis menunjukkan adegan yang menyinggung bentrokan yang terjadi dalam film *Baby Blues*. Demikian pula, alat pencarian web juga akan menampilkan teks wacana sebagai penggambaran adegan-adegan yang terjadi dalam film. Pengkaji membedah informasi menggunakan hipotesis yang telah dicirikan oleh pengkaji.

c. Kesimpulan

Dalam kajian kualitatif, langkah terakhir dalam menganalisa informasi data adalah menarik kesimpulan dan memverifikasinya. Kesimpulan awalan yang ditarik dapat berubah dan sementara jika tidak ditemukan bukti pendukung selanjutnya. Namun, jika kesimpulan pengembangan awal didukung dengan buktinya kuat dan konsisten, maka kesimpulan yang disempurnakan adalah valid dan reliabel. Pada tahap ini, pengkaji mencapai resolusi dengan mengumpulkan informasi yang diperoleh, mengkarakterisasi dan memilih informasi, memperkenalkan informasi, memecah informasi yang diperoleh dan menghubungkannya dengan hipotesis yang dibuat oleh pengkaji. Sudah ditentukan untuk menemukan pengungkapan baru dimana tidak ditemukan pada kajian sebelumnya (Moleong, 2006).

8. Teknik Validasi Data

Dalam penelitian harus dilakukan uji validitas data, hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah suatu temuan data harus dilaporkan oleh peneliti terhadap apa yang sebenarnya ada dalam penelitian saat ini. Validitas

merupakan derajat keakuratan antara data yang terjadi pada suatu objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Validasi data penelitian diperiksa untuk memperhatikan dan pengujian data dalam penelitian kualitatif menggunakan strategi triangulasi. Sugiyono mendefinisikan pendekatan triangulasi sebagai verifikasi data dari berbagai sumber, serta berbagai cara, dan berbagai waktu. Tiga komponen triangulasi teknis adalah triangulasi sumber, triangulasi teknis, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2013). Untuk memverifikasi keakuratan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber. Sugiyono menjelaskan bahwa data yang diperoleh dari berbagai sumber diverifikasi sebagai bagian dari proses triangulasi sumber (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan untuk memperkuat uji validitas :

1. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Hal ini dapat dilakukan dengan mengecek data yang sudah dikumpulkan dan yang disajikan sudah benar atau belum. Membaca referensi yang sudah ada bisa menjadi acuan atau pembanding untuk penelitian yang sedang dilakukan.

2. Menggunakan Bahan Referensi

Referensi berisi pendukung data yang dapat membuktikan bahwa data yang ditulis itu benar. Data yang dikemukakan dalam penelitian perlu dilengkapi dengan foto atau dokumen.

3. Diskusi

Diskusi dilakukan bersama dengan orang yang memahami permasalahan yang ada dalam penelitian.